

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen laba merupakan masalah agensi yang kerap kali terjadi di lingkungan bisnis. Awal mula dilakukannya pemanajemenan laba oleh manajemen berawal dari konflik keagenan yaitu konflik kepentingan antara *principal* dengan nama lain pemilik/pemegang saham dan *agent* selaku manajer. *Principal* berkepentingan memperoleh profitabilitas yang selalu meningkat sehingga dapat tercapai tingkat pengembalian saham yang maksimal. Sedangkan *agent* berkepentingan memperoleh kompensasi kontrak yang maksimal agar tercapai kemakmurannya. Dengan demikian terdapat dua kepentingan berbeda didalam perusahaan, yang mana masing – masing pihak/golongan mengusahakan agar tingkat kemakmuran yang dikehendaki tercapai ataupun dapat dipertahankan. Hal tersebut akan menyebabkan seorang *agent* untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Perilaku manajemen laba kerap kali diasosiasikan dengan perilaku negatif karena manajemen laba memberikan dampak tampilan informasi keuangan tidak menunjukkan keadaan sebenarnya. Informasi yang diberikan oleh seorang manajer terkadang tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Hal itu karena manajer cenderung untuk melaporkan sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya dan kondisi seperti itu dinamakan asimetri informasi. Asimetri informasi antara *principal* (pemilik) dengan *agent* (manajemen)

memberikan kesempatan kepada manajer bertindak oportunistik untuk memperoleh keuntungan pribadi. Laba sering kali digunakan oleh manajer untuk memanipulasi kinerja ekonomi perusahaan, padahal laba mempunyai potensi informasi terpenting untuk pihak internal ataupun pihak eksternal perusahaan.

Ada beberapa teknik yang dipakai manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba diantaranya manajemen mengubah metode akuntansi yang berbeda dengan metode sebelumnya sehingga dapat menaikkan atau menurunkan angka laba. Selain itu, teknik manajemen laba juga dilakukan dengan cara menunda pengakuan pendapatan maupun biaya yang bersifat akrual. Dalam kondisi yang demikian sangat diperlukan suatu mekanisme pengendalian.

Ardiansyah (2008) dalam Hamdani (2016:18) menjelaskan bahwa untuk menghindari akibat buruk dari perilaku oportunistik manajer yang disebabkan karena adanya konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*) dan untuk mengurangi tindakan manajemen laba, maka perlu suatu mekanisme yang dapat menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan tersebut yaitu dengan menerapkan *good corporate governance* di dalam suatu perusahaan. Pada prinsipnya, *good corporate governance* merupakan suatu konsep yang didasarkan pada teori keagenan dan diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan (Jimmy, 2011). *Corporate Governance* merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar perusahaan itu dapat menciptakan nilai tambah untuk semua *stakeholder* serta salah satu cara untuk mengendalikan tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen

(Sulistyanto, 2008:134). *Good corporate governance* merupakan salah satu pilar dalam sistem ekonomi pasar untuk mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan, dan konsisten dengan peraturan perundang – undangan (Hamdani, 2016:19).

Mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengatasi praktek manajemen laba diantaranya meliputi meningkatkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit. Dengan meningkatnya kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer dapat bertindak sesuai dengan keinginan *principal* karena manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Sedangkan kepemilikan saham oleh institusional dinilai dapat mengurangi praktek manajemen laba dikarenakan manajemen telah menganggap institusional sebagai *sophisticated investor* yang dapat memonitor manajemen untuk mengurangi motivasi manajer melakukan manajemen laba (Pranata dan Mas'ud, 2003). Adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan dapat mencegah pemborosan yang dilakukan oleh manajemen.

Dewan komisaris independen merupakan pihak yang mempunyai tanggung jawab untuk mendorong diterapkannya prinsip *good corporate governance* yang menjamin bahwa terdapat sifat transparansi dan keterbukaan pada laporan keuangan, keadilan untuk semua stakeholder, dan pengungkapan semua informasi meski ada konflik kepentingan (Sulistyanto, 2008:155). Dewan komisaris independen merupakan salah satu karakteristik dewan yang

berhubungan dengan kandungan informasi laba. Dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan komisaris independen dapat mempengaruhi manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan keuangan yang berkualitas.

Komite audit merupakan pihak yang mempunyai tugas untuk membantu komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas internal dan eksternal audit. Komite audit bertanggung jawab untuk melaksanakan pengawasan independen atas proses pelaksanaan *corporate governance* suatu perusahaan, khususnya untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku, melaksanakan usaha secara beretika, dan melaksanakan secara efektif terhadap benturan kepentingan atau kecurangan yang dilakukan oleh karyawan atau manajer perusahaan (Sulistyanto, 2008:143).

Mekanisme *good corporate governance* yang dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba, hal ini diteliti oleh beberapa peneliti. Sumanto (2014) meneliti pengaruh kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba, penelitiannya memberi hasil kepemilikan institusional serta ukuran dewan komisaris mampu mempengaruhi penurunan manajemen laba. Haryati (2015) meneliti *good corporate governance* dengan dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan komite audit terhadap praktik *earning management*, hasilnya membuktikan hanya komite audit yang berpengaruh terhadap praktik manajemen laba akrual. Narolita (2016) meneliti pengaruh penerapan *corporate governance* dengan dewan komisaris independen dan ukuran

komite audit pada manajemen laba oleh CEO baru, hasilnya memberikan bukti bahwa dewan komisaris independen yang dapat mengurangi manajemen laba. Pratama (2016) pada penelitiannya memberi bukti ukuran perusahaan, kebijakan dividen, kepemilikan institusional serta kepemilikan manajerial tidak bisa mempengaruhi praktek manajemen laba. Siregar (2017) meneliti ukuran perusahaan, mekanisme corporate governance yang meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, komposisi dewan komisaris, komite audit terhadap *earning management*, penelitian mengindikasikan adanya pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris serta komite audit berpengaruh pada *earning management*.

Dari latar belakang masalah dan penelitian terdahulu yang diuraikan diatas, penulis ingin meneliti seerta melakukan pengujian mengenai mekanisme *good corporate governance* terdiri atas kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit dapat mengurangi aktivitas manajemen laba. Sehingga judul dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh kepemilikan manajerial sebagai variabel mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba?

2. Apakah ada pengaruh kepemilikan institusional sebagai variabel mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba?
3. Apakah ada pengaruh dewan komisaris sebagai variabel mekanisme *good corporate governance* independen terhadap manajemen laba?
4. Apakah ada pengaruh komite audit sebagai variabel mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk :

1. Menguji sejauh mana kepemilikan manajerial sebagai variabel mekanisme *good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Menguji sejauh mana pengaruh kepemilikan institusional sebagai variabel mekanisme *good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Menguji sejauh mana dewan komisaris independen sebagai variabel mekanisme *good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba.
4. Menguji sejauh mana pengaruh komite audit sebagai variabel mekanisme *good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Praktis

a. Bagi Pihak Perusahaan / Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan bagi literatur manajemen dan bisnis mengenai mekanisme *corporate governance* yang berbasis pada teori keagenan serta mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan pelaksanaan *Good Corporate Governance*.

b. Bagi Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang laporan keuangan tahunan sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk pembuatan keputusan investasi.

2. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian - penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *corporate governance* dan manajemen laba.

1.5 Kontribusi Penelitian

Sumanto (2014) melakukan penelitian tentang pengaruh kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional dan ukuran dewan

komisaris secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Haryati (2015) melakukan penelitian tentang pengaruh *good corporate governance* (GCG) terhadap *earnings management* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII). Dari hasilnya memperlihatkan ada pengaruh negatif dewan komisaris independen terhadap manajemen laba riil dan kepemilikan institusional serta komite audit tidak ada pengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil. Sedang dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba akrual memperlihatkan tidak adanya pengaruh signifikan. Dan untuk komite audit memperlihatkan hasil ada pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba akrual.

Narolita (2016) melakukan penelitian tentang pengaruh penerapan *corporate governance* pada manajemen laba oleh *Chief Executive Officer* baru. Hasilnya member penjelasan variabel dewan komisaris independen dan aktivitas dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan pada manajemen laba. Sedang variabel ukuran komite audit dan aktivitas komite audit tidak berpengaruh pada manajemen laba.

Pratama (2016) melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, kebijakan dividen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Penelitian memeberi hasil ukuran perusahaan, kebijakan dividen, kepemilikan institusional serta kepemilikan

manajerial tidak terbukti mempengaruhi manajemen laba. Sedang *leverage* terbukti mempengaruhi manajemen laba.

Siregar (2017) melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan dan mekanisme *corporate governance* terhadap *earning management*. Hasil uji memberi bukti ukuran perusahaan dan mekanisme *corporate governance* dengan proksi kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *earning management*. Sedang mekanisme *corporate governance* dengan proksi kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi dan komite audit berpengaruh terhadap *earning management*.

Penelitian ini mengacu dan menggabungkan penelitian dari Sumanto (2014), Haryati (2015), Narolita (2016), Pratama (2016) dan Siregar (2017) yaitu menguji pengaruh mekanisme *good corporate governance* dengan proksi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit terhadap manajemen laba. Peneliti memilih perusahaan di sektor manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai objek pengamatan dengan menggunakan periode tahun yang lebih *up to date* dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yaitu dalam kurun waktu empat tahun selama periode 2013 – 2016.